**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)**
2. **Definisi Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Rusman pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.[[1]](#footnote-2)

Model pembelajaran menurut Joyce adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalammya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain.[[2]](#footnote-3)

Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menggunakan sistem kelompok/tim kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih dan di dalamnya terdapat anggota yang mempunyai latar belakang yang berbeda.

1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat 4 karakteristik pembelajaran kooperatif, di antaranya sebagai berikut :

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. Didasarkan Pada Managemen Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk ter maupun non tes.

1. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

1. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan kerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan angggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[[4]](#footnote-5)

1. **Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* merupakan tipe dari model pengajaran kooperatif pendekatan struktural, adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spancer Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[[5]](#footnote-6)

Menurut Anita Lie pengertian *Numbered Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor adalah suatu tipe dari pengajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu *Numbered Heads Together* juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Model dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan peserta didik. Satu aspek penting dalam pengajaran kooperatif adalah bahwa di samping pengajaran kooperatif membantu mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik di antara siswa, pengajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pengajaran akademis mereka.[[6]](#footnote-7)

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT**

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim menjadi enam langkah sebagai berikut :

***Langkah 1.*** *Persiapan*

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

***Langkah 2.*** *Pembentukan kelompok*

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru member nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga sampai lima orang dan member siswa nomor sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang social, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai awal tes *(pre-test)* sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

***Langkah 3****. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan*

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

***Langkah 4****. Diskusi masalah*

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

***Langkah 5.*** *Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban*

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

***Langkah 6****. Memberi kesimpulan*

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.[[7]](#footnote-8)

Menurut Suprijono pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* diawali dengan numbering. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil, jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan jumlah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta dalam satu kelas terdiri dari 40 siswa dan terbagi menjadi 5 kelompok berdasarkan jumlah konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 8 orang. Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor 1-8. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “Heads Together” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masingi-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru. Berdasarkan jawaban-jawaban itu guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh. Supaya pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat berjalan dengan lancar dan efektif maka perlu ditamankan kepada peserta didik yaitu ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok.[[8]](#footnote-9)

1. **Pengertian Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Definisi Belajar**

Cukup banyak definisi mengenai belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli. Seperti yang diungkapkan oleh Skinner dalam Bimo Walgito yang menyatakan bahwa “ *Countless definition of learning has been given”.* Hal tersebut dikemukakan karena memang definisi mengenai belajar itu cukup banyak.[[9]](#footnote-10) Kemudian sardiman mengatakan bahwa belajar merupakan suatu perbuatan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya.[[10]](#footnote-11)

Belajar mengajar atau disebut juga pembelajaran menurut Sukardi adalah “suatu kegiatan pendidikan yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik”[[11]](#footnote-12). Belajar menurut Abdullah adalah “kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaran setiap jenis dan setiap jenjang pendidikan”[[12]](#footnote-13). Menurut Muhibbin “berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri”[[13]](#footnote-14). Hal ini sesuai dengan Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 11 yang berbunyi :

…… …..

Artinya :

*“ ……. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri…….” (Qs. Ar-Ra’d: 11).[[14]](#footnote-15)*

Jadi dalam ayat di atas, jelas bahwasannya jika seseorang ingin merubah keadaan dirinya, maka usaha diri seorang tersebutlah yang akan merubah keadaan yang ada pada dirinya saat ini. Begitu juga dengan belajar, berhasil atau gagalnya seseorang untuk mencapai cita-cita yang diharapkannya, maka ia harus sungguh-sungguh dalam belajar.

Hasil belajar menurut Sudjana adalah “kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”[[15]](#footnote-16). Pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”[[16]](#footnote-17).Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar, dan untuk mengetahui hasil belajar tersebut dapat dilakukan melalui penelitian berupa tes, latihan dan ulangan.

1. **Macam-macam Hasil Belajar**

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran.[[17]](#footnote-18)

Keberhasilan belajar identik dengan prestasi belajar yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Pencapaian prestasi belajar ini, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[[18]](#footnote-19)

Menurut Kasinyo Harto, hasil belajar mencakup tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing domain dapat dirinci sebagai berikut :[[19]](#footnote-20)

1. Domain kognitif meliputi :
2. Pengetahuan (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah).
3. Pemahaman (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan).
4. Penerapan (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep).
5. Analisis (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi).
6. Sintesis (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)
7. Evaluasi (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternative).
8. Domain afektif meliputi :
9. Penerimaan (mampu menunjukkan, mangakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh).
10. Partisipasi (mematuhi, ikut serta aktif).
11. Penilaian/penentuan sikap (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap (positif atau negatif), mengakui).
12. Organisasi (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggungjawab, menyatukan nilai)
13. Pembentukan pola hidup (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri).
14. Domain Psikomotorik meliputi :
15. Persepsi(mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan).
16. Kesiapan (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri (fisik dan mental).
17. Gerakan terbimbing (mampu meniru contoh)
18. Gerakan terbiasa(mampu berketerampilan, berpegang pada pola)
19. Gerakan kompleks(mampu berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah).
20. Penyesuaian pola gerakan(mampu menyesuaikan diri, bervariasi)
21. Kreativitas(mampu menciptakan yang baru, berinisiatif).

Sedangkan menurut Oemar Hamalik, tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan social, jasmani, budi pekerti dan sikap.[[20]](#footnote-21)

Maka dari berbagai macam hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang di dapat siswa ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan dan kemampuan siswa dalam bertindak.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar pada hakekatnya dilakukan melalui aktivitas baik fisik maupun mental untuk mencapai sesuatu hasil sesuai dengan tujuan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :[[21]](#footnote-22)

1. Faktor internal (Faktor ari dalam siswa) yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (Faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning )* yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Menurut Slameto, ada dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu factor dari dalam diri individu (internal) dan factor yang ada diluar individu (eksternal).[[22]](#footnote-23)

* + 1. *Faktor Internal*

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-ruum ayat 30 :

*Artinya : “ Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.[[23]](#footnote-24)*

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dengan tidak mengetahui sesuatu apapun, sebenarnya telah membawa potensi dasar (fitrah). Tetapi potensi ini masih perlu ditumbuh kembangkan menurut tahap masanya. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor biologis (jasmaniah), psikologis dan faktor fisiologis.

1. Faktor biologis (jasmaniah).

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indra, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan sesorang yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.[[24]](#footnote-25)

1. Intelegensi

Itelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsepyang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

1. Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda) ataupun sekumpulan benda. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik maka siswa harus perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

1. Minat

Secara sederhana bakat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena berpengaruh terhadap aktivitas belajar.

1. Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang.

1. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

1. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau reaksi.Kesiapan timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, hal ini dikarenakan kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

1. Faktor kelelahan ( fisiologis)

Kondisi lelah bisa ditimbulkan oleh kerja fisik. Kelelahan pada seseorang walau sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

* + 1. *Faktor eksternal*

Faktor eksternal adalah faktor yang berpengaruh terhadap belajar yang berasal dari luar diri siswa. Rasulullah SAW bersabda :

**كُلُّ مَوْلُوْدٍيُوْلَدُعَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْ يُمَجِّسَانِهِ** (رواه لبخارىومسلم)

Artinya : “*Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanya yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, Majusi”. (HR.Bukhari dan Muslim)[[25]](#footnote-26)*

Hadits Nabi di atas menekankan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir bagi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh karena itu fitrah sebagai potensi dasar ini harus dikembangkan, maka kita masih perlu melakukan usaha pendidikan (mempengaruhi dari luar) dengan kemampuan yang ada pada diri anak. Faktor eksternal dapat dikelompokkkan menjadi tiga, yaitu :

* + - 1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar a keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

* + - 1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, metode belajar dan tugas rumah.

* + - 1. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa.Pengaruh terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat, baik kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat akan mempengaruhi belajar siswa.[[26]](#footnote-27)

Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya disekolah saja, tetapi juga harus belajar dirumah, dalam masyarakat, lembaga pendidikan ekstra kurikuler dan sebagainya.[[27]](#footnote-28) Kemudian menurut Isbandi Rukminto Adi ada 3 Prinsip belajar yang utama yakni :1) *Classical Conditioning, 2) Instrumental (Operant) Conditioning, 3) Cognitive Learning[[28]](#footnote-29)*

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran baik untuk guru maupun orang tua diharuskan memperhatikan dan mempertimbangkan faktor-faktor yang telah disebutkan diatas.

1. Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2011), hlm.202. [↑](#footnote-ref-2)
2. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Kontruktivitis Guru,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) hlm.5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* (Jakarta : Prenada Media, 2011), hlm.241. [↑](#footnote-ref-4)
4. Etin Solehatin, *Cooperative Leraning:* Analisis Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (terjemahan), (Bandung: MCL, 2009), hlm.4. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibrahim,M,dkk, *Pembelajaran Kooperatif,* (Surabaya : University Press, 2000), hlm.28 [↑](#footnote-ref-6)
6. Anita,Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* ( Jakarta : Grasindo, 2000), hlm.59. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibrahim, dkk,Op.Cit, hlm.29. [↑](#footnote-ref-8)
8. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2009), hlm.92. [↑](#footnote-ref-9)
9. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* ( Yogyakarta: CV Andi Offset, 2005), hlm.184 [↑](#footnote-ref-10)
10. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2006), hlm.59 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern*, (Palembang; Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 11 [↑](#footnote-ref-12)
12. Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar,* (Palembang; Noer Fikri Offset, 2014), hlm 5 [↑](#footnote-ref-13)
13. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 63-64 [↑](#footnote-ref-14)
14. Departemen Agama RI, Semarang : PT. Karya Toha Putra, hal. 469 [↑](#footnote-ref-15)
15. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 22 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ibid, hlm. 22 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), hlm.121 [↑](#footnote-ref-18)
18. Rohmalina Wahab,dkk., *Kecerdasan Emosional dan Belajar,* Palembang: Grafika Telindo Press, Hlm.93 [↑](#footnote-ref-19)
19. Kasinyo Harto, *Desain Pembelajaran Agama Islam Untuk Sekolah dan Madrasah,* (Palembang; Awfa Smart Media, 2013), hlm. 162 [↑](#footnote-ref-20)
20. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2011),hlm.30 [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2002), Hlm. 144 [↑](#footnote-ref-22)
22. Slameto,*Op,Cit*.,hlm.54-55 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI, Semarang : PT. Karya Toha Putra, hal. 469 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slmeto, *Op.Cit*., 55-59 [↑](#footnote-ref-25)
25. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI,*  (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008),hlm.28 [↑](#footnote-ref-26)
26. Slameto, ibid, hlm. 72. [↑](#footnote-ref-27)
27. Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rineka Cipta,2007), hlm.48 [↑](#footnote-ref-28)
28. Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan: Dasar-Dasar Pemikiran,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994), hlm.84-92 [↑](#footnote-ref-29)